ANALISIS PESERTA DIDIK DAN KONTEKS PADA MODEL DESAIN PEMBELAJARAN *DICK AND CAREY*

Destriana Kurniawati[1], Djono[2]
[1,2]Teknologi Pendidikan, Pascasarjana FKIP, Universitas Sebelas Maret
[1]kurniawatidestriana617@gmail.com

ABSTRACT

Designing learning activities is very important before a teacher carries out teaching in class. One model that can be used to design learning activities is the Dick and Carey learning design model, which consists of 10 systematic stages. This article focuses on the third step, namely analyzing learner and context. The research was conducted to explain what information a teacher must know when analyzing student characteristics and learning contexts, especially in science and science learning in elementary schools. The methodology used is a qualitative methodology approach, namely a literature study by collecting and analyzing several articles and books that are relevant to the topic. Every element in the characteristics of students and context is analyzed so that teachers get information to create effective learning plans that suit their needs.

Keywords: Dick and Carey, Learner Analysis, Learning Context Analysis

ABSTRAK

Merancang kegiatan pembelajaran sangat penting sebelum seorang guru melakukan pengajaran di kelas. Salah satu model yang dapat digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran adalah model desain pembelajaran Dick and Carey yang terdiri dari 10 tahapan yang sistematis. Artikel ini berfokus pada langkah ketiga yaitu analisis karakteristik peserta didik dan konteks. Penelitian dilakukan untuk menjelaskan apa saja informasi yang harus diketahui oleh seorang guru dalam melakukan analisis terhadap karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan metodologi kualitatif, yaitu melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah artikel dan buku yang relevan dengan topik. Setiap unsur dalam karakteristik peserta didik dan konteks dianalisis sehingga guru mendapatkan informasi untuk membuat rancangan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan.

Kata Kunci: Dick and Carey, Analisis Peserta Didik, Analisis Konteks

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang terus berlanjut dan tidak mungkin berakhir. Suatu pendidikan tentunya memiliki tujuan dan fungsi, yaitu menghasilkan seseorang yang mampu bersaing secara sehat, baik dengan orang lain maupun dengan bangsa lain. Kamil (2021) menyatakan bahwa dengan adanya daya saing yang semakin ketat, maka peserta didik semakin didorong untuk dapat

menguasai berbagai macam keterampilan. Untuk menguasai keterampilan tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang baik agar peserta didik memperoleh pengalaman berharga saat proses pembelajaran berlangsung.

Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, penting bagi seorang guru untuk menganalisis karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran tersebut. Estari (2020) memandang bahwa karakteristik dari setiap peserta didik berbeda, sehingga guru perlu memahami karakteristik awal peserta didik untuk dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna. Lebih lanjut, Fulgencio dan Tutaleni (2021) menyatakan pentingnya melakukan analisis konteks pembelajaran adalah untuk membantu guru dalam memahami pengetahuan, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik sebelum merancang desain atau strategi pembelajaran yang efektif.

Analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran menjadi bagian dalam merancang desain pembelajaran. Desain pembelajaran dilakukan untuk membantu seorang guru merancang pembelajaran secara efektif dan dan menciptakan pengalaman belajar yang berharga, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Fauzi, et al., 2023).

Terdapat berbagai macam model desain pembelajaran saat ini yang berbeda dalam jumlah langkah, nama-nama langkah, dan juga fungsi dari setiap langkah yang direkomendasikan (Aji, 2016). Salah satu model tersebut dicetuskan oleh Walter Dick dan Lou Carrey yang kemudian dikenal sebagai model desain pembelajaran Dick and Carey. Menurut Dick and Carey, komponen belajar meliputi peserta didik, guru, materi, tujuan, serta lingkungan yang saling berinteraksi dalam sebuah proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Saputra, 2020). Tahapan pada model desain pembelajaran Dick and Carey terdiri dari 10 langkah yang sistematis dan kompleks dibandingkan dengan beberapa model pembelajaran lainnya.

Langkah-langkah model desain pembelajaran Dick and Carey meliputi (1) mengidentifikasi tujuan umum

pembelajaran, (2) melaksanakan analisis pengajaran, (3) mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan konteks, (4) merumuskan tujuan performansi, (5) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, (6) mengembangkan strategi pengajaran, (7) mengembangkan dan memilih material pengajaran, (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) merevisi bahan pembelajaran, (10) mendesain dan melakukan evaluasi sumatif (Dick & Carey, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berinisiatif untuk membahas analisis pada model desain Dick and Carey yang berfokus pada langkah ketiga, yaitu *analysis learner and context* atau mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan konteks. Pada langkah tersebut, akan dijelaskan lebih mendetail apa saja informasi yang harus diketahui oleh seorang guru tentang peserta didik dalam melakukan analisis serta aspek apa saja yang diperlukan dalam menganalisis konteks pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan metodologi kualitatif, yaitu melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan model penelitian melalui pengumpulan data seperti buku, artikel, serta sumber literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Pada artikel ini, peneliti menggunakan sejumlah buku dan artikel ilmiah terbitan sepuluh tahun terakhir sebagai sumber literatur. Pengumpulan sumber literatur penelitian dilakukan secara sistematis, yaitu melalui kegiatan pengumpulan data, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk diperoleh jawaban dan kesimpulan dari tujuan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Langkah ketiga pada model desain pembelajaran Dick and Carey menjelaskan bahwa analisis dilakukan terhadap peserta didik dan konteks pembelajaran. Nasution (2017) menjelaskan analisis ini dilakukan setelah selesai menganalisis pembelajaran dan tergambarkan perilaku-perilaku khusus yang hendak dikuasai peserta didik. Analisis peserta didik dan konteks pembelajaran berfokus pada pemahaman karakteristik peserta didik serta lingkungan dimana

pembelajaran akan berlangsung. Analisis mencakup identifikasi perilaku dan ciri-ciri awal dari peserta didik serta menilai lingkungan sosiokultural untuk menyesuaikan pengalaman belajar secara efektif (Abiyyu, 2021; Saputra, 2020)

Analisis karakteristik peserta didik meliputi analisis sikap terhadap aktivitas belajar, gaya belajar, serta kemampuan atau keterampilan dari peserta didik. Sementara itu, analisis pada konteks yang dilakukan berkaitan pada kondisi keterampilan yang hendak dipelajari dan tugas-tugas yang dihadapi oleh peserta didik dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari (Pribadi, 2009: 102-203).

1. *Learner Analysis* (Analisis Karakteristik Peserta Didik)

Informasi yang perlu diketahui oleh guru atau perancang tentang peserta didik dalam melakukan analisis terdiri dari delapan poin dan dijabarkan sebagai berikut.

a. *Entry Skills* (Keterampilan Awal)

Ketika hendak melakukan analisis keterampilan-keterampilan yang yang perlu dilatih, maka perlu mempertimbangkan keterampilan awal yang dimiliki oleh peserta didik (Mudrikah, et al., 2021: 42). Keterampilan awal yang dimaksud oleh Dick and Carey (2015: 97) adalah peserta didik telah menguasai keterampilan tertentu yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Keterampilan yang diperoleh harus dapat diartikan secara jelas dan diverifikasi selama proses pengembangan pembelajaran.

Implementasi pada pembelajaran IPAS topik “Wujud Zat dan Perubahannya” adalah guru perlu meninjau kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan yang telah dimiliki peserta didik, serta titik awal yang tepat untuk memulai pembelajaran.

Peninjauan keterampilan atau kemampuan awal dapat dilakukan melalui tes tertulis kemampuan awal peserta didik yang berisikan pertanyaan-pertanyaan terkait topik “Wujud Zat dan Perubahannya”. Contoh pertanyaan tersebut adalah “benda apa saja yang termasuk ke kategori benda cair?” dan “apa karakteristik dari benda cair?”. Hasil analisis dapat menentukan tingkat

keterampilan awal peserta didik untuk selanjutnya dapat dilakukan penyesuaian dalam pembelajaran.

b. *Prior Knowledge of The Topic Area* (Keterampilan Sebelumnya dalam Bidang Topik)

Analisis poin kedua merujuk pada pentingnya mengetahui apa yang sudah diketahui peserta didik tentang suatu pengetahuan terkait dengan subjek atau topik yang akan diajarkan secara parsial (Dick & Carey 2015: 97). Lebih lanjut Fulgencio dan Tutaleni (2021: 2) menyatakan bahwa pengetahuan peserta didik sebelumnya akan mempengaruhi cara mereka menafsirkan dan menyaring informasi baru yang diberikan. Pertanyaan kunci yang perlu dipikirkan pada analisis ini adalah "apa yang telah diketahui peserta didik? dan "bagaimana informasi tersebut dapat berkontribusi dalam pembelajaran yang akan diajarkan".

Implementasi pada pembelajaran IPAS topik "Wujud Zat dan Perubahannya" adalah guru dapat menguji keterampilan peserta didik melalui pertanyaan terbuka maupun soal tes tertulis. Sebagai contoh sebelum memulai pembelajaran pada sub topik perubahan wujud zat, maka guru perlu menguji pengetahuan atau keterampilan awal peserta didik pada sub topik sebelumnya, yaitu jenis-jenis wujud zat dan karakteristiknya.

c. *Attitudes Toward Content and Potential Delivery System* (Sikap Terhadap Isi dan Konten Penyampaian)

Peserta didik mungkin saja akan memiliki sikap tertentu mengenai topik yang akan mereka pelajari dan bagaimana topik tersebut akan disampaikan. Seorang guru atau perancang perlu untuk menentukan rentang pengetahuan, sikap, dan pengalaman peserta didik terhadap bidang konten yang akan diajarkan (Dick & Carey 2015: 97). Analisis ini juga membantu dalam penyesuaian pengalaman belajar dengan minat peserta didik, serta membuat proses lebih menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif dari peserta didik (Sapri, et al., 2019)

Kesan maupun sikap peserta didik terhadap isi materi dan konten penyampaian dapat berpengaruh

pada keberhasilan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Khotimah (2021) yang menyatakan sikap dari peserta didik berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, guru dapat melakukan analisis sikap peserta didik terhadap pembelajaran IPAS pada topik "Wujud Zat dan Perubahannya" yang akan diajarkan serta metode pembelajaran yang digunakan. Analisis dilakukan melalui pengisian kuesioner maupun wawancara kepada peserta didik untuk melihat apakah peserta didik lebih responsif terhadap metode atau pendekatan tertentu atau terdapat faktor lain yang perlu menjadi pertimbangan.

d. *Academic Motivation* (Motivasi Akademik)

Salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan dari pembelajaran adalah tingkat motivasi peserta didik. Menurut Zuleni dan Marfilinda (2022), motivasi belajar menjadi suatu kemampuan dasar yang wajib dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik, hal ini dikarenakan motivasi menjadi pendorong peserta didik untuk belajar dan memahami apa yang telah dipelajari.

Julyanti (2021) menjelaskan bahwa motivasi dapat memberikan gairah dan semangat belajar dari dalam diri peserta didik. Ketika peserta didik memiliki tingkat motivasi yang tinggi terhadap topik tertentu, maka peserta didik akan lebih berenergi dalam melaksanakan kegiatan belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik.

Analisis dapat dilakukan dengan menentukan indikator motivasi akademik peserta didik pada pembelajaran IPAS. Contoh indikator motivasi belajar yang dipaparkan oleh Uno (dalam Krismony, et al., 2020) yakni (1) keinginan serta hasrat untuk berhasil, (2) kebutuhan dan dorongan untuk belajar, (3) cita-cita, (4) kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, serta (5) lingkungan belajar yang kondusif. Indikator tersebut kemudian dirumuskan ke dalam butir-butir pertanyaan yang menyesuaikan pada pembelajaran IPAS khususnya untuk topik "Wujud Zat dan Perubahannya" untuk diberikan kepada peserta didik dan

dilakukan analisis terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi peserta didik..

e. *Educational and Ability Levels* (Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan)

Menentukan prestasi dan tingkat kemampuan peserta didik akan membantu menentukan jenis pengalaman belajar yang dialami peserta didik dan bagaimana peserta didik mampu menangani masalah yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang baru dan berbeda (Dick & Carey, 2015: 98).

Analisis dapat dilakukan dengan menentukan tingkat kemampuan peserta didik pada pembelajaran. Hal ini mencakup tingkat pengetahuan yang diharapkan pada pembelajaran IPAS serta kemampuan akademik peserta didik. Analisis dilakukan melalui tes kemampuan atau evaluasi formatif yang melibatkan soal-soal IPAS pada topik "Wujud Zat dan Perubahannya". Hasil dari analisis berupa pemahaman tentang tingkat pendidikan dan kemampuan peserta didik pada topik "Wujud Zat dan Perubahannya" yang membantu guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

f. *General Learning Preferences* (Preferensi Pembelajaran Umum)

General learning preferences merujuk pada kebiasaan yang disukai peserta didik dalam menerima pembelajaran. Preferensi belajar peserta didik sangat penting untuk diketahui dalam tahap mendesain pembelajaran.

Preferensi yang dimaksud dapat berupa gaya belajar, yakni visual, auditorial, dan kinestetik (Yulianci, et al., 2020). Dick and Carey (2015: 98) menyatakan preferensi juga dapat berupa metode atau model pembelajaran yang disukai oleh peserta didik, seperti apakah peserta didik lebih menyukai metode diskusi dibandingkan metode ceramah, atau apakah peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran studi kasus atau berbasis proyek.

Analisis pada preferensi pembelajaran umum peserta didik dapat dilakukan melalui angket atau kuesioner dimana opsi yang

paling banyak dipilih akan menggambarkan kecenderungan dari preferensi belajar peserta didik (Pertiwi, et al., 2023). Selain itu, analisis juga dapat dilakukan melalui wawancara maupun observasi peserta didik peserta didik. Tujuan dari kegiatan observasi dan wawancara adalah untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan, sehingga hasil belajar terutama pada pembelajaran IPAS dapat meningkat.

g. *Attitudes Toward the Organization Giving the Instruction* (Sikap Terhadap Organisasi)

Poin ini mengacu pada sikap atau persepsi peserta didik terhadap institusi atau lembaga yang memberikan pembelajaran, dalam hal ini adalah sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sikap ini menjadi hal penting dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian oleh Popa (2022) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sikap peserta didik terhadap sekolah.

Tamasova (2022) menjelaskan bahwa penerapan sikap positif oleh pendidikan atau dalam hal ini adalah sekolah dapat mengembangkan aspek dan sikap positif oleh peserta didik, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk menumbuhkan potensi peserta didik. Dick and Carey (2015: 98) juga menyebutkan peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap suatu sekolah ini akan cenderung menggunakan keterampilan yang telah mereka peroleh dari sekolah tersebut.

Analisis terhadap poin ini dapat dilakukan melalui kegiatan wawancara peserta didik untuk mendapatkan data terkait faktor yang mempengaruhi sikap peserta didik terhadap sekolah. Hasil analisis juga dapat digunakan untuk penyesuaian pembelajaran dalam rangka memperkuat hubungan antara peserta didik dengan sekolah atau lembaga pendidikan tertentu.

h. *Group Characteristics* (Karakteristik Kelompok)

Menurut Dick and Carey, analisis peserta didik dapat menghasilkan dua informasi yang

berguna untuk mendesain pembelajaran, yaitu tingkat keragaman peserta didik dan interaksi langsung dengan populasi peserta didik.

Indonesia merupakan negara multikultural yang tercermin dalam adanya perbedaan suku, budaya, sosial, dan agama. Seorang guru harus menyadari peserta didik berasal dari etnik yang beragam, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan keberagaman tersebut agar pembelajaran berlangsung dengan efektif (Ayuni, et al., 2023). Selain itu, adanya perbedaan karakteristik kelompok juga merupakan hasil interaksi dari pengaruh lingkungan yang menciptakan individu yang khas (Zagoto, et al., 2019).

Analisis ini dapat dilakukan melalui observasi terhadap interaksi peserta didik serta menentukan karakteristik umum dari kelompok peserta didik. Hasil analisis berupa kelompok karakteristik kelompok peserta didik untuk dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPAS.

2. *Learning Context Analysis*

Dick and Carey dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat dua aspek dalam analisis konteks pembelajaran, yaitu menentukan apa yang ada dan apa yang seharusnya ada. Aspek “apa yang ada” berbicara mengenai peninjauan ulang situasi dimana pembelajaran akan berlangsung, sedangkan aspek “apa yang seharusnya” berbicara mengenai fasilitas dan sumber daya lain yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran.

Analisis pada konteks pembelajaran berfokus pada empat unsur yang dijabarkan sebagai berikut.

a. *Compatibility of Site with Instructional Requirements*

Unsur ini berkaitan dengan analisis sejauh mana lingkungan pembelajaran memiliki alat-alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk memenuhi persyaratan kebutuhan belajar (Dick & Carey, 2015: 101). Penting bagi suatu sekolah untuk memiliki fasilitas yang memenuhi standar sarana dan prasarana (Rohiyatun, 2019). Untuk menunjang pembelajaran IPAS di tingkat SD, maka sekolah setidaknya harus

memiliki ruang kelas yang memadai, laboratorium IPA, serta ruang perpustakaan.

Alat-alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran dapat berupa media pembelajaran berbentuk fisik seperti buku penunjang, papan tulis, poster/gambar dan alat peraga maupun media pembelajaran berbasis *website* seperti *learning management system* (LMS) (Salamah, et al., 2020; Maheswari, 2023). Seiring dengan berkembangnya teknologi, ketersediaan komputer, LCD proyektor, CD, hingga TV juga mendukung proses pembelajaran (Masril, et al., 2021).

Berkaitan dengan pembelajaran IPAS pada topik "Wujud Zat dan Perubahannya", maka diperlukan alat atau media yang dapat membantu proses pemahaman peserta didik melalui kegiatan demonstrasi atau praktikum. Contohnya adalah macam-macam benda cair dan benda padat, balon, hingga berbagai macam wadah. Ruang kelas atau laboratorium yang memadai juga diperlukan untuk keberjalanan pembelajaran. Ketersediaan dan kompatibilitas alat dalam konteks pembelajaran ini sangat penting untuk suatu pembelajaran yang efektif.

b. *Adaptability of Site to Simulate Workplace*

Unsur ini mengacu pada kemampuan suatu lingkungan pembelajaran untuk dapat mensimulasikan kondisi lingkungan yang mirip dengan lingkungan kerja atau tempat peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diajari (Dick & Carey, 2015: 101). Kannegaard (2014) menjelaskan bahwa dengan mensimulasikan lingkungan kerja di dunia nyata pada lingkungan pembelajaran, maka guru dapat lebih mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi karir mereka di masa depan.

Analisis dapat dilakukan melalui observasi atau wawancara kepada tenaga pendidik untuk mengetahui apakah lingkungan pembelajaran mampu mesimulasikan kondisi seperti pada lingkungan kerja atau ada fasilitas yang perlu ditambah dan diubah. Melalui analisis ini, maka peserta didik akan memiliki pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan relevan.

c. *Adaptability for Delivery Approaches*

Unsur ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan konteks serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Terdapat tiga pendekatan pembelajaran yang dikenal saat ini, yaitu pedagogi, andragogi, dan heutagogi, dimana penerapan ketiga pendekatan tersebut menekankan pada kematangan dan kemandirian peserta didik serta peran guru yang berbeda-beda (Hiryanto, 2017).

Heutagogi menurut Hotimah dan Raihan (2020) adalah pendekatan yang menekankan peran peserta didik dalam menentukan pembelajarannya sendiri. Sehingga pendekatan ini tentunya tidak akan cocok diterapkan pada pembelajaran pada tingkat SD, dimana kematangan belajar dari seorang peserta didik ini akan berbeda dengan di tingkat SMP atau SMA. Selain itu, peran aktif dari seorang guru juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di tingkat SD.

Selain pendekatan, guru juga harus memiliki kemampuan dalam memilih metode penyampaian topik yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan kemampuan peserta didik (Hidayat, 2022). Pembelajaran IPAS pada kelas 4 SD untuk topik “Wujud Zat dan Perubahannya” memiliki karakteristik yang berbeda dengan topik “Cerita Tentang Daerahku”, sehingga metode penyampaian yang digunakan tentunya juga akan berbeda.

Analisis kemampuan guru terhadap penyesuaian pendekatan maupun metode pembelajaran sangat penting agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan efektif.

d. *Learning Site Constraints Affecting Design and Delivery*

Unsur ini berkaitan dengan kendala atau batasan di lingkungan pembelajaran yang mempengaruhi proses pembelajaran, hal ini mencakup ketersediaan fasilitas, teknologi, dan juga SDM. Fasilitas mencakup sarana yang menunjang proses pembelajaran, seperti media, laboratorium, hingga kurikulum. Keterbatasan dalam tersedianya fasilitas ini akan menyebabkan proses

pembelajaran yang tidak efektif (Abdullah, 2018).

Selain fasilitas pembelajaran, sumber daya manusia (SDM) juga berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan, sumber daya manusia yang dimaksud adalah tenaga pendidik atau guru. Apabila seorang tenaga pendidik memiliki kualitas yang baik, maka pembelajaran pasti juga akan baik atau berhasil (Ilmiyah, et al., 2021).

Analisis terkait keterbatasan atau kendala yang dihadapi pada pembelajaran IPAS di tingkat SD penting untuk dilakukan. Melalui analisis ini, maka guru akan dapat mencari solusi lain untuk meminimalkan dampak yang akan terjadi dan memastikan pembelajaran tetap dapat berjalan dengan efektif.

D. Kesimpulan

Model Dick and Carey merupakan salah satu model desain pembelajaran yang kompleks dan dapat digunakan dalam merancang suatu pembelajaran. Model desain Dick and Carey terdiri dari 10 langkah, dengan langkah ketiga berfokus pada pemahaman karakteristik peserta didik dan lingkungan dimana pembelajaran akan berlangsung.

Pada analisis karakteristik peserta didik, terdapat delapan unsur yang harus diketahui, yaitu (1) keterampilan awal, (2) pengetahuan sebelumnya dari bidang topik, (3) sikap terhadap isi dan konten penyampaian, (4) motivasi akademik, (5) tingkat pendidikan dan kemampuan, (6) pembelajaran yang disukai, (7) sikap terhadap organisasi, dan (8) karakteristik kelompok.

Sedangkan pada analisis konteks pembelajaran, terdapat empat unsur yang harus diketahui, yaitu (1) kompatibilitas alat dan persyaratan pembelajaran, (2) kemampuan mensimulasikan lingkungan sesuai dengan tempat kerja, (3) kemampuan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan konteks, dan (4) mengetahui kendala yang mempengaruhi pembelajaran.

Para guru atau perancang perlu melakukan analisis pada karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran untuk memperoleh informasi terkait pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Selain pada langkah ketiga, penting untuk melakukan kesembilan langkah Dick and Carey lainnya secara bertahap agar mendapatkan suatu desain

pembelajaran yang baik dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2018). Pengaruh Fasilitas Sekolah dan Motivasi Guru Terhadap Efektivitas Proses Mengajar di Madrasah Aliayah di Bontang. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, *6*(2). https://doi.org/10.24127/pro.v6i2.1704

Abiyyu, M. F. (2021). Pengembangan Strategi Pembelajaran Kontekstual Mata Kuliah Fotografi Pendidikan Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, *4*(1), 62–69.

Aji, W. N. (2016). Model Pembelajaran Dick and Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *1*(2), 119. https://doi.org/10.23917/kls.v1i2.3631

Ayuni, M. D., et al. (2023). Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus: Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 3961–3976.

Hidayat, D. F. (2022). Desain Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, *8*(2), 141–156. https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (eight). Florida: Library of Congress Cataloging.

Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, *3*(3), 1439–1444.

Fauzi, I., & Munthe, M. Z. (2023). Model Pembelajaran Dick and Carey Serta Implementasinya dalam Pembelajaran PAI. *Qalam Lil Athfal*, *1*(1).

Fulgencio, J., & Asino, T. I. (2021). *Conducting a Learner Analysis*.

Hiryanto, H. (2017). Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, *22*(1), 65–71.

Hotimah, U., & Raihan, S. (2020). Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 152–159.

Ilmiyah, L., et al. (2021). Problematika Pembelajaran PAI di Daerah Terpencil: Studi atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *11*(1), 31–40.

Julyanti, E. (2021). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JURNAL PEMBELAJARAN DAN MATEMATIKA SIGMA (JPMS)*,

7(1), 7–11. https://doi.org/10.36987/jpms.v7i1.1942

Kamil, G. (2021). Penerapan Model Desain Instraksional Dick and Carey dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII Semester Genap SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Perspektif*, *1*(1), 100–111. https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i1.24

Kannegaard, P. N., & Holm, E. A. (2014). Working Environment and Educational Environment are Two Sides of The Same Coin. *Ugeskrift for Laeger*, *176*(2), 149–152.

Khotimah, S. H. (2020). Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Hikmah Journal of Islamic Studies*, *15*(2), 103. https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.137

Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *3*(2), 249. https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28264

Maheswari. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT pada Mata Pelajaran Akidah di Madrasah Ibtidaiyah. 1–10.

Masril, M., et al. (2021). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 912–917. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2974

Mudrikah, S., et al. (2021). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.

Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 185–195.

Pertiwi, I., et al. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik sebagai Data Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas VII. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(10), 8173–8177. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2250

Popa, E. M. (2022). Prospective Study on The Attitude Toward School of Secondary School Students in The Post-Pandemic Period. *Technium Social Sciences Journal*, *31*, 75–88. https://doi.org/10.47577/tssj.v31i1.6496

Pribadi, B. A. (2009). *Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Rohiyatun, B. (2019). Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, *4*(1). https://doi.org/10.33394/vis.v4i1.1974

Salamah, I., et al. (2020). Evaluasi Pengukuran Website Learning Management System Polsri dengan Metode Webqual 4.0. *Jurnal Digit*, *10*(1), 1.

https://doi.org/10.51920/jd.v10i1.151

Sapri, J., et al. (2019). The Application of Dick and Carey Learning Design toward Student's Independence and Learning Outcome. *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)*. https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.53

Saputra, M. A. H. (2020). Desain Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Model Dick and Carey di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *16*(1), 32–54.

Tamášová, V., & Zapletal, L. (2022). Positive Education in Secondary Schools as a Requirement of Formative Education. *AD ALTA: Journal of Interdisciplinary Research*, *12*(2), 252–256. https://doi.org/10.33543/1202252256

Yulianci, S., & Nurjumiati. (2020). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Siswa pada Pembelajaran Fisika. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, *10*(1), 40–44. https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.328

Zagoto, M. M., et al. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *2*(2), 259–265. https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481

Zuleni, E., & Marfilinda, R. (2022). Pengaruh Motivasi Terhadap Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 244–250. https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.34